

APRESIASI PROSA
“DASAR-DASAR APRESIASI SASTRA”

MAKALAH

Diajukan kepada Dosen mata kuliah Apresiasi Prosa
untuk memenuhi salah satu tugas Apresiasi Prosa



Disusun Oleh:

Ryan Bagus Prastiknyo	1210221088
Muhammad Pandu Syarifuddin	1210221046
Elen Ingrit Kardila	1210221074
Evi Lindawati	1210221086

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGAM STUDI BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN BAHASA DAERAH

2014

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt atas segala limpahan rahmat,taufiq dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah “DASAR-DASAR APRESIASI SASTRA”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk jalan kebenaran serta ilmu pengetahuan bagi seluruh umat manusia.

Selesainya penulisan makalah ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak,karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak AGUS MILU SUSETYO M.Pd selaku dosen pembina mata kuliah APRESIASI PROSA kelas 4B yang telah membimbing kami dalam menyelesaikan makalah ini.

Seiring doa dan ucapan terima kasih saya semoga Allah Swt membalas budi baik semua yang membantu kami. kami merasa sadar bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan makalah ini.

Oleh karena itu sangat mengharapkan masukan dari semua pihak yang sifat guna penyempurnaan makalah ini.

Pada akhirnya kami berharap semoga makalah ini dapat bermanfaat,tidak hanya bagi kami sendiri, tetapi juga bagi orang lain,beserta semua pihak-pihak yang membaca makalah kami.

Jember, 02 April 2014

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan	2
BAB II PEMBAHASAN	
2.1 Kehadiran Apresiasi Sastra	3
2.2 Gejala Kehadiran Apresiasi Sastra.....	3
2.3 Pendorong Kehadiran Apresiasi Sastra.....	6
BAB III PENUTUP	
3.1 Kesimpulan	9
3.2 Saran.....	9
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Selain itu karya sastra menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut persoalan social dalam masyarakat, setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan social tersebut dalam bentuk karya sastra.

Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan manusia, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Adapun permasalahan manusia merupakan ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra.

Hal ini dapat dikatakan bahwa tanpa kehadiran manusia, baik manusia sebagai sastrawan maupun sebagai penikmat sastra kehadiran apresiasi sastra sangat dibutuhkan karena dengan adanya kehadiran apresiasi sastra masyarakat akan mengalami pengalaman kehidupan social tersebut dalam bentuk karya sastra. Selain kehadiran apresiasi sastra timbullah gejala-gejala yang menandai kehadirannya serta pendorong kehadiran apresiasi sastra. Mencermati hal tersebut, jelaslah manusia berperan sebagai pendukung yang sangat menentukan dalam kehidupan sastra. Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis dan tercetak. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja gejala-gejala kehadiran apresiasi sastra ?
2. Bagaimana kehadiran apresiasi sastra di masyarakat ?
3. Apa saja pendorong kehadiran apresiasi sastra ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui gejala-gejala kehadiran apresiasi sastra.
2. Untuk mengetahui kehadiran apresiasi sastra di masyarakat.
3. Untuk mengetahui pendorong kehadiran apresiasi sastra

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Kehadiran apresiasi sastra

Kehadiran (eksistensi) apresiasi sastra masih sering dipertanyakan oleh orang banyak. Sebagian orang berpendapat bahwa yang bernama apresiasi sastra itu ada. Sebagian orang yang lain berpendapat sebaliknya. Pendapat masing-masing didasarkan pada alasan-alasan tertentu atau argumen-argumen tertentu. Hal ini membuat kehadiran apresiasi sastra belum mantap dan tegar. Karena itu, dalam bab ini di paparkan ihwal kehadiran apresiasi sastra agar bisa di ketahui kemantapan dan ketegaran apresiasi sastra. Untuk itu, dalam bab ini di paparkan ihwal gejala-gejala yang menandai kehadiran apresiasi sastra dan ihwal factor-faktor pendorong yang menyebabkan kehadiran apresiasi sastra.

2.2 Gejala kehadiran apresiasi sastra

Apresiasi sastra memang benar-benar hadir secara substansial dan mandiri dalam dunia (penghadapan) sastra dan memiliki jati diri yang khas yang berbeda dengan yang lainnya, misalnya kritik sastra dan penelitian sastra. Kehadirannya ini ditandai oleh berbagai gejala. Secara dikotomis gejala-gejala yang di maksud dapat digolongkan menjadi dua, yaitu gejala yang bersifat umum awam dan gejala yang bersifat khusus teknis. Kedua gejala ini diuraikan lebih lanjut berikut ini.

2.2.1 Gejala umum-awam

Yang di maksud dengan gejala umum-awam disini adalah gejala kehadiran apresiasi sastra yang tampak dalam masyarakat sastra secara alamiah, wajar, dan tak tersadari oleh masyarakat sastra. Gejala ini sebenarnya merupakan penceburan dan penghanyutan serta penyatuan diri (masyarakat sastra) kedalam *alun gelombang* makna, sasmita, suasana, dan sebagainya yang terdapat dalam atau dipancarkan oleh karya sastra yang di hadapinya. Jadi, dalam gejala ini masyarakat sastra melakukan penghadapan terhadap karya sastra secara penuh, melebur, tanpa dibebani dan dibayangi oleh soal-soal teknis kesastraan. Malahan

masyarakat sastra tidak tahu-menahu akan soal-soal teknis kesastraan, misalnya soal alur, penokohan, latar, perwatakan, dan tema.

Terdapat beberapa gejala yang dapat digolongkan ke dalam gejala umum-awam ini.

Pertama, gejala kepedulian dan pengindahan karya sastra oleh masyarakat sastra pada umumnya. Gejala kepedulian dan pengindahan karya sastra ini dapat disimak dan disaksikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam peristiwa sehari-hari, kita bisa menyimak dan menyaksikan cukup banyak orang mengunjungi toko buku, mendatangi *stand* buku-buku sastra (puisi, prosa, drama, dan ulasan-ulasan) dan kemudian memperhatikannya, membolak-baliknya, membacanya secara sepintas, bahkan selanjutnya membelinya.

Kedua, gejala pelisanan karya sastra dan penikmatan pelisanan karya sastra. Gejala pelisanan karya sastra oleh orang kebanyakan dapat dilihat dan disaksikan diberbagai tempat, wahana, dan pariwisata. Radio-radio swasta niaga di Indonesia sekarang banyak yang menyelenggarakan paket acara pelisanan karya sastra yang labelnya-sudah barang tentu-berbeda-beda, misalnya Puisi dan Nada, Pelangi Sastra dan Mimbar Sastra. Dalam paket acara semacam ini *diudarkan* pembacaan lisan atau pelisanan berbagai ragam karya sastra yang bisa berupa puisi, prosa atau lainnya yang ditulis oleh penikmatnya sendiri, bisa berupa puisi, drama atau yang lainnya yang ditulis oleh sastrawan-sastrawan terkemuka, misalnya Sutardji Calzoum Bachri, Taufik Ismail, dan Sapardi Djoko Damono. Gejala-gejala penikmatan pelisanan karya sastra tersebut cukup intens oleh orang kebanyakan. Pembacaan puisi oleh W.S. Rendra selalu ditonton dan di nikmati oleh banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat meskipun mereka harus membayar

Ketiga, gejala omong-omong tentang karya sastra. Gejala ini dapat di temui di berbagai tempat dan situasi kondisi, terutama tempat dan sikon santai dan tak resmi. Di sela-sela kuliah, di sepanjang lorong ruang kuliah, kita bisa menemuui mahasiswa-mahasiswa sedang berbincang-bincang santai tentang karya sastra. Meskipun tak sekuat dan tak sevokal perbincangan tentang ekonomi dan politik, dapat di pastikan tiada hari tanpa omongan tentang karya

sastra. Hari-hari yang berlalu yang di lintasi oleh manusia tampaknya memang selalu diisi *omongan* tentang sastra meskipun gema atau amplitudonya lemah.

Keempat, gejala pengadaan lomba-lomba pembacaan karya sastra di berbagai tempat di Indonesia. Frekuensi pengadaan lomba-lomba ini dapat di perkirakan semakin tinggi meskipun tidak ada statistic yang menopangnya. Berbagai lembaga, kelompok, dan / atau instansi seolah-olah bersaing mengadakan lomba semacam ini. Peserta lomba-lomba inipun sangat beraneka ragam, mulai ibu-ibu rumah tangga sampai dengan kaum pelajar, terutama pecinta karya sastra. Semua ini menandakan bahwa karya sastra mendapat perhatian, penikmatan dan pencernaan dari kalangan luas dan beraneka ragam.

2.2.2 Gejala khusus-teknis

Yang di maksud dengan gejala khusus teknis di sini ialah gejala kehadiran apresiasi sastra yang tampak dalam kenyataan-kenyataan dan peristiwa-peristiwa yang unsure ilmiahnya kuat, tersadari, dan di pandu oleh akal budi. Gejala-gejala ini lebih merupakan usaha-usaha pembahasan dan pengajian serta penggalian **sosok** apresiasi sastra oleh elite masyarakat sastra terdapat beberapa gejala yang dapat di golongan kedalam gejala teknik khusus ini.

Pertama, gejala di tulisnya buku-buku yang bertopik dan atau bertajuk apresiasi sastra oleh orang-orang yang relative berkemampuan (ber-competence). Hingga sekarang sudah berpuluh-puluh buku dan tulisan lain (artikel, makalah, diktat, dan sebagainya) tentang apresiasi sastra yang di tulis oleh orang.

Kedua, gejala adanya rubrik-rubrik di majalah dan Koran yang bertajuk **apresiasi sastra**. Dalam rubrik ini di bicarakan dan di dedah berbagai hal-ihwal mengenai sastra terutama puisi dan prosa, antara lain mengenai maksud puisi, puisi yang berkisah, napas dalam puisi, hambatan menghayati puisi dan lirik yang dramatis. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kita meyakini adanya sesuatu yang di namakan **apresiasi sastra**. Paling tidak, secara bawah sadar dan sadar kita telah sering menyebut nama apresiasi sastra.

Ketiga, gejala pemformalan dan pencantuman istilah **apresiasi sastra beserta wujud dan isinya** dalam kurikulum berbagai lembaga pendidikan formal. Pemformalan dan pencantuman apresiasi sastra dalam kurikulum tersebut di atas mengakibatkan semua buku pelajaran bahasa Indonesia menyuguhkan pokok bahasan apresiasi sastra meskipun wujud dan isi suguhannya antara buku yang satu dan buku yang lain berbeda-beda.

Keempat, gejala adanya penelitian-penelitian taraf kemampuan apresiasi sastra yang di kerjakan oleh pakar-pakar, ahli-ahli, dan akademisi-akademisi, bahkan mahasiswa-mahasiswa bidang pendidikan bahasa dan sastra yang sedang mengerjakan skripsi.

Kelima, gejala pertemuan-pertemuan ilmiah yang membahas ikhwal apresiasi sastra. Banyak sekali pertemuan ilmiah, baik berbentuk seminar, panel diskusi maupun lainnya yang membahas ihwal sosok konseptual dan konseptual apresiasi sastra.hal ini menandakan bahwa sosok dan jati diri kehadiran apresiasi sastra menjadi perbincangan ilmiah. Maksudnya, secara ilmiah kehadiran apresiasi sastra di perhatikan dan di perbincangkan.

2.3 Pendorong Kehadiran Apresiasi Sastra

Dari beberapa gejala baik gejala umum-awam maupun khusus-teknis yang telah di paparkan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pada umumnya kita merasa yakin bahwa sesuatu yang di namakan apresiasi sastra itu hadir secara substansial dan mandiri walaupun kita belum mengetahui sosok dan jati dirinya secara tegas
2. Pada umumnya kita merasa yakin bahwa apresiasi sastra berbeda dan dapat di bedakan dengan, misalnya,kritik sastra dan penelitian sastra dan
3. Apresiasi sastra merupakan sosok tersendiri dalam dunia (penghadapan) sastra atau dunia pergaulan sastra yang harus di akui dan di absahkan.

Dengan demikian, secara umum dapat di simpulkan bahwa setidaknya-tidaknya in abstracto atau by concept apresiasi sastra hadir secara substansial dan mandiri dalam dunia (penghadapan) sastra.hal ini membawa risiko bahwa kehadiran apresiasi sastra harus di terima sebagai fakta walaupun secara oprasional kita

masih sukar menemukan sosok jati dirinya. Secara dikotomis factor-faktor pendorong kehadiran apresiasi sastra dapat di golongkan ke dua golongan yaitu pendorong internal dan pendorong eksternal.

2.3.1 Faktor pendorong internal

yang di maksud dengan factor pendorong internal ialah factor-faktor pendorong kehadiran apresiasi sastra yang berasal dari karya sastra sendiri. dalam hubungan ini karya sastra di perlakukan sebagai sosok hidup yang memiliki daya diri untuk mengatur dirinya sendiri dan” memikat” orang yang menggauli dan menggumulinya, bukan sekadar barang mati (artefak) yang hampar daya yang dilecehkan oleh orang banyak. Sebagai sosok yang hidup, dengan daya dirinya sastra mampu mengembangkan dirinya sendiri. Dengan daya dirinya pula sastra mampu membangun, mendirikan, dan menegakkan dunia tersendiri berbeda dengan dunia social, dunia ekonomi, dunia politik, dan dunia empiris lain. Dunia seperti ini memberikan kenyamanan psikologis dan batiniah kepada manusia.

Manusia dibebaskan dan di lepaskan dari kekerasan, kecurigaan, kemunafikan, kebohongan, kepura-puraan, kedengkian kecemburuan, ketamakan, dan kesombongan, serta kecongkakan. Itulah sebabnya sastra mampu hidup terus menerus sepanjang sejarah manusia. Hal ini kemudian menjadi pendorong bagi hadirnya apresiasi sastra dalam dunia (penghadapan) sastra.

2.3.2 Faktor pendorong eksternal

yang di maksud dengan factor pendorong eksternal disini ialah factor-faktor pendorong kehadiran apresiasi sastra yang ada di luar karya sastra.

Pertama, bahwa manusia memerlukan sastra karena sastra dapat memenuhi keperluan hidupnya.

Kedua, manusia menciptakan institusi-institusi tertentu untuk mewedahi keperluannya akan sastra. Institusi-institusi tertentu ini kemudian menjadi pendorong bagi hadirnya sesuatu yang bersangkutan dengan sastra. Dengan

demikian factor pendorong eksternal kehadiran apresiasi sastra dapat berasal dari diri manusia dan institusi yang di ciptakannya.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Selain itu karya sastra menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut persoalan social dalam masyarakat, setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan social tersebut dalam bentuk karya sastra.

Kehadiran apresiasi sastra di tandai oleh berbagai gejala yaitu: Gejala umum-awam dan gejala khusus teknis. Begitu pula pendorong kehadiran apresiasi sastra mempunyai factor-faktor pendorong kehadiran apresiasi sastra dapat di golongankan ke dalam dua golongan yaitu: pendorong internal dan eksternal.

3.2 Saran

Kehadiran sastra dapat kepedulian dan pengindahan oleh masyarakat sastra pada umumnya. Bisa menyimak dan mengunjungi took buku, mendatangi stan buku-buku sastra(puisi,prosa,drama dan ulasan-ulasan) membacanya secara sepintas, bahkan selanjutnya membelinya.

DAFTAR PUSTAKA

Saryono, djoko. 2009.*Dasar Apresiasi Sastra*.yogyakarta: Elmaterapublishing